

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korupsi masih menjadi persoalan utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Hampir setiap hari berita-berita tentang korupsi mewarnai media massa, baik di surat kabar ataupun media *online*, dan seringkali menjadi *trending topic* di media sosial. Berdasarkan data penelitian ICW, pada tahun 2020 jumlah korupsi di Indonesia sebanyak 444 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 875 tersangka dan kerugian negara sebanyak 18,6 triliun rupiah.¹ Perilaku korupsi bisa terjadi pada siapapun, mulai dari pejabat tingkat desa, hingga pada lingkup kementerian dan anggota partai politik.²

Menurut Peter Carey, dalam bukunya *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia*, perilaku korupsi sudah ada sejak zaman Pangeran Diponegoro yang terjadi pada masa Patih Yogyakarta Danurejo IV (1813-1847). Dalam keadaan marah besar, Pangeran Diponegoro menampar wajah Danurejo dengan selopnya. Tindakan keras Diponegoro karena Danurejo korupsi dalam hal penyewaan lahan kerajaan pada orang Eropa. Peristiwa ini menjadi pemicu utama Perang Jawa (1825-1830) meskipun tak pernah dibahas dalam buku-buku sejarah di sekolah.³

Raden Adipati Joyodiningrat (Bupati Karanganyar 1832-1864), seorang pendukung Pangeran Diponegoro menulis naskah pertamanya tentang isu korupsi di Jawa yang berbunyi, “Agar perkara selesai, segalanya tergantung kehendak

¹ Wana Alamsyah, “*Launching Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2020*,” diakses dari <https://youtu.be/dArusQHwNbE>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 14.00 WIB.

² Seperti kasus korupsi yang dilakukan ex Menteri KKP terkait penjualan benih lobster dan ex Menteri Sosial terkait dana bansos untuk masyarakat miskin yang terdampak Covid-19.

³ Nisa Rizkiah Zonzoa, *Sejarah Korupsi Pertama di Indonesia*, materi berupa video disajikan dalam kelas Akademi Antikorupsi, Indonesia Corruption Watch (ICW) (Pamekasan, 16 April 2021).

Raden Adipati Danurejo IV: barang siapa yang menyerahkan sogok dan upeti paling banyak berupa uang atau barang atau khususnya perempuan cantik, dialah yang akan dibuat menang.”⁴

Tindakan korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan negara. Menurut KPK, dampak yang ditimbulkan dari perilaku korupsi yaitu melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, menurunnya investasi, meningkatnya kemiskinan, serta meningkatnya ketimpangan pendapatan. Bahkan korupsi juga dapat menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat di suatu negara.⁵

Berbagai upaya pemberantasan korupsi di Indonesia terus dilakukan, baik pada era Orde Lama, Baru, ataupun Reformasi.⁶ Namun, masih ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, salah satunya hambatan yang bersumber dari kurangnya instrumen pendukung dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang membuat penanganan tindak pidana korupsi tidak berjalan sebagaimana mestinya.⁷ Polemik tentang penindakan korupsi memicu seluruh elemen masyarakat mulai dari

⁴ Wisnu Nugroho, “*Diponegoro Tampar Patih Yogya dan Korupsi Pejabat Kita*,” Kompas, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/19/07320231/diponegoro.tampar.patih.yogya.dan.korupsi.pejabat.kita>, pada tanggal 21 April 2021 pukul 10.00 WIB.

⁵ ACLC KPK, “*Kerugian Negara Akibat Korupsi di Indonesia*,” diakses dari <https://aclc.kpk.go.id/materi/bahaya-dan-dampak-korupsi/infografis/kerugian-negara-akibat-korupsi-di-indonesia>, pada tanggal 21 April 2021 pukul 21.00 WIB.

⁶ Seperti pembuatan berbagai regulasi dan pembentukan lembaga-lembaga anti-korupsi oleh pemerintah

⁷ Seperti UU KPK no. 19 Tahun 2019 yang beberapa pasal di dalamnya berpotensi menghambat pemberantasan korupsi. Francisca Christy Rosana, “*Ini Pasal-pasal UU KPK Baru yang Berpotensi Hambat Pemberantasan Korupsi*,” Tempo, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1459071/ini-pasal-pasal-uu-kpk-baru-yang-berpotensi-hambat-pemberantasan-korupsi>, pada tanggal 09 Agustus 2021 pukul 03.00 WIB.

pegawai, akademisi, pegiat antikorupsi, seniman, sampai sastrawan untuk memberikan kritik terhadap perilaku korupsi.⁸ Kritik menurut Sawardi berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri.⁹

Dalam ajaran Islam, kritik termasuk dalam ajaran *amar makruf nahi mungkar*.¹⁰ Kritik terhadap pemerintah yang melakukan kemungkaran merupakan hal yang sangat dianjurkan sebagai bentuk pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengundang azab Allah SWT. Perintah ini terdapat dalam firman-Nya QS. Ali-Imran ayat 104 yang artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹¹

Berdasar ayat tersebut diberikan dua pilihan, akan menjadi orang yang beruntung atau merugi. Jika ingin beruntung, maka jadilah orang yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran. Di antara kerusakan yang timbul akibat meninggalkan amar makruf nahi mungkar adalah para pelaku maksiat dan dosa akan semakin berani untuk terus melakukan perbuatan dosanya sehingga sedikit demi sedikit akan sirnalah cahaya kebenaran dari tengah-tengah umat manusia. Dalam hal ini yang berarti kritik sosial terhadap korupsi sangat dianjurkan dalam

⁸ Misalnya kritik yang dilakukan musisi Iwan Fals terhadap koruptor yang dituangkan dalam tiga lagu barunya yang berjudul “Benar-benar Benar, +Almari, dan Apakah Masih”. Lagu tersebut dilayangkan pada kasus-kasus korupsi terbaru, seperti korupsi bansos, benih lobster (benar), dan kasus korupsi lainnya yang belum ditangani KPK di akhir 2020. Tiga lagu barunya ini, ia unggah di channel Youtubenya, Iwan Fals Official pada bulan Desember 2020.

⁹ Ridwan Sugiwardana, “Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank”, *Skriptorium*, Vol. 2, No. 2 (Februari, 2014): 86.

¹⁰ Makruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

¹¹ Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 63.

Islam agar para koruptor ini dapat menyadari perbuatannya dan segera kembali ke jalan yang benar.

Kritik sosial berarti sebuah inovasi sosial yang dapat menjadi sarana komunikasi gagasan baru sekaligus mengevaluasi gagasan lama untuk mewujudkan suatu perubahan sosial di masyarakat.¹² Kritik sosial dapat diungkapkan melalui berbagai media, salah satunya dengan karya sastra. Sejatinnya, karya sastra sudah lama dijadikan media untuk melayangkan kritik perlawanan atas ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh elit penguasa. Pada umumnya, sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsi ini sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam menerjemahkan sosial dilingkungan tersebut. Karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi.¹³

Nurul Fajri mengartikan karya sastra sebagai pengalaman, kekayaan rohani, kehidupan atau dunia yang bisa dibawa ke mana-mana. Sastra yang mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang sesuai dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kritik sosial yang dilontarkan lewat karya sastra bisa mencakup segala macam kehidupan sosial di negeri ini, se-

¹² Alifia Hanifah Luthfi, "Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 17, Nomor 1 (Juni, 2020): 21, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.

¹³ Ridwan Sugiwardana, "Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank", *Skriptorium*, vol. 2, no. 2 (Februari, 2014): 86-87.

perti hubungan manusia dengan manusia lain, dengan lingkungannya, kelompok sosial, penguasa ataupun institusi.¹⁴

Salah satu penulis cerpen yang berani mengungkap permasalahan dan kritik sosial dalam karya-karyanya adalah Agus Noor. Ia lahir di Tegal pada 16 Juni 1968. Pendidikan terakhirnya adalah S-1 Jurusan Seni Pertunjukan atau Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Beberapa penghargaan bergengsi pernah ia terima seperti cerpenis terbaik Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) di Solo, tahun 1989; cerpenis terbaik Festival Kesenian Yogyakarta, tahun 1990; tiga cerpennya meraih penghargaan Anugerah Cerpen Dewan Kesenian Jakarta, tahun 1992; kumpulan cerpennya memperoleh Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa pada tahun 2009; setahun setelahnya, kumpulan cerpennya kembali mendapat Hadiah Sastra dari Balai Sastra Yogyakarta dan masuk *shortlist* Khatulistiwa Literary Award; buku puisinya masuk dalam Kusala Khatulistiwa Award pada 2014 dan kumpulan cerpennya pada 2015.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa Agus Noor adalah penulis cerpen yang cukup diperhitungkan. Noor juga berani mengungkap permasalahan sebagai kritik sosial, seperti dalam karyanya “*Matinya Toekang Kritik*” (2003-2005):

“Ya, Ampun sampai ada cicak... Bambanggg!!! Bambanggg...”

Sepi. Tak ada jawaban.

“Bener-bener punya bakat jadi presiden dia: kagak dengar meski sudah diteriakin... Alias budeg! Kata orang, budeg itu memang penyakit permanen presiden”.¹⁶

¹⁴ Nurul Fajri, “Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor,” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol. 1, no. 3 (Desember, 2018): 266-268, <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i03.6694>.

¹⁵ Agus Noor, *Lelucon Para Koruptor* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 270-272

¹⁶ Agus Noor, “*Matinya Toekang Kritik*”, diakses dari https://agusnoorfiles.wordpress.com/2008/06/12/matinya-toekang-kritik/#_ftnref1, pada tanggal 20-April-2021 pukul 11.30 WIB.

Penggalan tersebut secara implisit menjelaskan permasalahan sifat presiden yang seringkali tidak mau mendengar keluhan atau perkataan rakyatnya. Tokoh Bambang dalam cerita ini berperan sebagai tokoh pembantu. Nama Bambang dipakai, karena ketika naskah tersebut ditulis, nama Presiden RI adalah Susilo Bambang Yudhoyono. Pilihan nama ini dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa jabatan presiden sesungguhnya adalah “pembantu rakyat”. Yakni Pembantu yang “diperintah konstitusi” untuk bekerja mensejahterakan rakyat yang menggaji dan membayarnya melalui bermacam pajak.¹⁷ Naskah monolog ini termasuk salah satu karya terbaiknya, yang dikemudian hari diadaptasi menjadi program televisi *Sentilan Sentilun* di Metro TV.

Salah satu karyanya yang memuat kritik sosial juga terdapat pada cerpen yang berjudul *Lelucon Para Koruptor (2016-2017)*. Dalam cerpen ini, Noor menyampaikannya dalam bentuk humor sehingga mudah diterima pembaca. Humor yang memuat kritik sosial memberitahukan bahwa humor mempunyai fungsi selain sebagai hiburan. Humor adalah salah satu cara yang sering digunakan sastrawan untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Cerita humor dapat menggambarkan suatu kejadian sosial yang sering kali berbentuk penolakan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan penguasa.¹⁸

Judul cerpen tersebut menjadi judul utama dalam buku kumpulan cerpen terbitan Diva Press pada tahun 2017. Kumpulan cerpen ini berisi 11 cerita pendek yang memuat permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, perselingkuhan, dan korupsi. Permasalahan krusial seperti korupsi ia

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Alifia Hanifah Luthfi, “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 17, Nomor 1, (Juni, 2020): 21-22, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.

sampaikan dalam bentuk humor yang disertai gambar-gambar komik agar lebih mudah dipahami pembaca. Buku kumpulan cerpen tersebut yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui kritik sosial dalam humor pada kumpulan cerpen tersebut, peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan penelitian sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda.¹⁹ Teori yang digunakan peneliti yaitu semiotika sastra Roland Barthes. Dalam menganalisis karya sastra, Barthes menjadikan pembaca sebagai seorang produsen teks bukan konsumen semata. Dengan demikian, pengarang tidak lagi menjadi perhatian karena teks sudah menjadi milik pembaca.²⁰

Peneliti memilih kumpulan “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Pemilihan tersebut didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap penyampaian humor tentang kritik sosial korupsi yang disampaikan pengarang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kritik sosial tentang korupsi dalam bentuk humor pada beberapa cerpen dalam kumpulan “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor.

Tema penelitian ini merupakan pengembangan dari kajian sebelumnya yang mengkaji tentang satire yang disampaikan Agus Noor, sedangkan dalam penelitian ini yaitu lebih kepada pembahasan tentang jenis-jenis humor yang dipakai Agus Noor dalam menyampaikan kritik sosial korupsi.

¹⁹ Jafar Lantowa, et al., *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 4-7.

²⁰ *Ibid.*, 134-135.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran korupsi dalam kumpulan cerita pendek Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor?
2. Bagaimana representasi kritik sosial dalam humor pada kumpulan cerita pendek Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Gambaran korupsi dalam kumpulan cerita pendek Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor.
2. Representasi kritik sosial dalam humor pada kumpulan cerita pendek Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul Representasi Kritik Sosial dalam Humor pada Kumcer Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes) ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan, baik dari segi ilmiah maupun dari segi sosial. Adapun kegunaan-kegunaan yang diharapkan dapat tercapai, yakni:

1. Kegunaan Ilmiah

Dalam bidang ilmiah, semoga dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait bagaimana representasi kritik sosial dalam humor, dan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Bagi mahasiswa sebagai *leader of change*, diharapkan bisa lebih peduli terhadap permasalahan negara, salah satunya isu tentang korupsi. Diharapkan pula mahasiswa dapat mengerti cara mengaplikasikan analisis semiotika pada suatu penelitian karya ilmiah.

2. Kegunaan Sosial

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat paham bahwa saat ini kritik sosial bisa disampaikan dalam bentuk apapun dan media apapun, baik itu secara lisan ataupun tulisan, salah satunya cerita pendek. Selain itu, bagi masyarakat beragama Islam diharapkan lebih paham bahwa kritik sosial juga dianjurkan dalam agama, karena termasuk bagian dari *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dengan pembahasan mengenai humor dalam penelitian ini, diharapkan masyarakat mengerti bahwa humor tidak hanya untuk hiburan semata, melainkan bisa digunakan sebagai bentuk kritik sosial terhadap pemerintah. Masyarakat juga diharapkan lebih paham bahwa korupsi tetap menjadi permasalahan yang penting di negeri ini, sehingga diperlukan peran dari seluruh kalangan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pemaknaan atau persepsi antara pembaca dan peneliti. Istilah yang berkaitan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Representasi yaitu suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna.²¹

²¹ Yogi Hadi Pranata, "Representasi Pria Metroseksual dalam Iklan Televisi Produk Perawatan Wajah Pria" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2020): 8

2. Kritik sosial yaitu salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.²²
3. Humor yaitu segala sesuatu yang membuat orang menjadi tertawa gembira.²³ Selanjutnya menurut Arwah Setiawan, humor adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*) bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita.²⁴
4. Kumcer Lelucon Para Koruptor yaitu buku kumpulan cerita pendek karya Agus Noor yang berisi 11 karangan yang berjudul *Saksi Mata, Mati Sunyi Seorang Penyair, Koruptor Kita Tercinta, Kisah Tiga Anjing, Lelucon Para Koruptor, Perihal Orang Miskin Yang Bahagia, Desas-Desus Tentang Politisi Yang Selalu Mengenakan Kacamata Hitam, Pemalsu Kenangan, Bisnis Para Pembenci, Kisah Cinta Yang Biasa, dan Orang Yang Tak Bisa Tertawa Dan Sedih Lagi*.
5. Semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, warna, bendera, pakaian, dan karya seni: film, lukis, patung, tari, musik, juga sastra.²⁵

²² Akhmad Zaini Abar, "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia", *UNISIA* No. 32/XVII/IV/1997: 44, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol17.iss32.art5>.

²³ Didiek Rahmanadji, "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor", *Bahasa dan Seni*, Nomor 2 (Agustus, 2007): 214.

²⁴ Epit Sona, "Analisis Bahasa Humor pada Wayang Durangpo Karya Sujiwo Tejo Dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Januari-Maret 2015," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017): 9.

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, "Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan," *Cakrawala Pendidikan* Nomor 1, Tahun XIII (Februari, 1994): 56-57, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9021>.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul / Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Mufti, Dr. Hamdani M. Syam, M.A.	Representasi Kritik Sosial dalam Komik Strip Si Juki Di Instagram Terhadap Fenomena Sosial yang Terjadi Di Indonesia (2018).	Relevansi penelitian Muhammad Mufti dengan penelitian ini terdapat pada sifat atau jenis penelitian yang dipakai yaitu representasi, dan objek penelitian yang sama yaitu kritik sosial dalam humor. Selain itu, kesamaan juga pada pendekatan yang digunakan yakni analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan melihat makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam komik.	Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya yaitu Komik Strip Si Juki.
2.	Nurul Fajri	Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Lelucun Para Koruptor	Relevansi penelitian Nurul Fajri dengan penelitian ini adalah menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu	Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan pendekatan teori yang digunakan. Objek yang digunakan

		Karya Agus Noor. (2018)	kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya Agus Noor.	peneliti yaitu kritik sosial, nilai moral, nilai pendidikan karakter, dan relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian dikhususkan pada humor yang merepresentasikan kritik sosial korupsi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra, sedangkan dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes.
3.	Alifia Hanifah Luthfi	Analisis Semi-otika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. (2020)	Objek penelitian yang sama yaitu kritik sosial dalam humor dan metode penelitian yang digunakan sama-	Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang digunakan yaitu komik faktap.

			sama analisis semi-otika Roland Barthes.	
4.	Andik Putra Romadhona	Kritik Sosial dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Darwis Tere Liye (Analisis Semiotik Model Roland Barthes dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk). (2017)	Objek penelitian yang sama yaitu tentang kritik sosial. Selain itu, juga pada metode penelitian yang dipakai, yakni analisis semiotika Roland Barthes karena dianggap cocok dengan penelitian karya sastra.	Hal yang membedakan adalah pada objek penelitian yaitu tentang kritik sosial secara umum, sedangkan dalam penelitian ini dibahas lebih khusus yaitu kritik sosial dalam humor. Selain itu, hal yang berbeda terletak juga pada subjek penelitiannya.
5.	Mochamad Amsori	Kajian Humor Dalam Kumpulan Cerpen “Lelucon Para Koruptor” Karya Agus Noor (2020)	Relevansi penelitian Mochamad Amsori dengan penelitian ini adalah objek dan subjek penelitian yang sama yaitu Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor	Perbedaan penelitian Amsori dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan metode analisis yang digunakan. Pada penelitian Amsori, objek yang dikaji adalah gaya humor, makna humor, dan teknik pengungkapan humor. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah

				jenis humor yang merepresentasikan kritik sosial korupsi.
--	--	--	--	---

G. Kajian Pustaka

1. Representasi

Representasi berasal dari kata “*Represent*” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perambang atas sesuatu.²⁶ Representasi adalah sebuah konsep yang merujuk pada suatu proses pengantaran makna, yang dibentuk sedemikian rupa dengan tujuan-tujuan tertentu.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi diartikan sebagai perbuatan yang mewakili; keadaan diwakili.²⁸ Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna.²⁹

Sementara itu, *the Shorter Oxford English Dictionary* membuat dua pengertian representasi yang relevan, yaitu:³⁰

- a. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/indera kita, seperti dalam kalimat ini, “Foto

²⁶ Bagus Fahmi Weisarkurnai, “Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Jom Fisip* Vol. 4, No. 1 (Februari, 2017): 9.

²⁷ Fany Aqmarina Ghaisani, “Representasi Kritik Sosial dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film Slank Nggak Ada Matinya)” (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2020): th.

²⁸ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1200.

²⁹ Yogi Hadi Pranata, “Representasi Pria Metroseksual dalam Iklan Televisi Produk Perawatan Wajah Pria” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2020): 8

³⁰ Nurul Hasfi, “Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom, Majalah Tempo dan Metro TV” (Laporan Penelitian, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011): 16

ini merepresentasikan Adipati yang ditampar menggunakan sepatu oleh Pangeran Diponegoro”.

- b. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, menyontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu, seperti dalam kalimat “bagi Muslim, shalat merepresentasikan ketaatan terhadap Allah SWT”.

Penelitian ini menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai landasan penelitian. Menurut Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*” Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa menurut Hall, representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.³¹

Hall menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga teori pendekatan dalam representasi yaitu:³²

a. *Reflective Approach*

Reflective approach menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Bangsa Yunani di abad ke 4 SM mengistilalkannya sebagai mimetic. Misalnya, bolpen ya berarti bolpen tidak berarti lain.

³¹ Nurzakiah Ahmad, “Representasi Maskulinitas Baru Pada Iklan Produk Kosmetik Pria dalam Majalah Berbahasa Jerman *Brigitte* Dan *Stern*” (Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2009): 12

³² Media Lely Lia Ari Fitriani, “Citraan Perlawanan Simbolis terhadap Hegemoni Patriarki pada Novel Karya Sastrawan Laki-Laki (Analisis Wacana Kritis Feminis Model Sara Mills Pada Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Novel Rara Mendut Karya Y B Mangunwijaya)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2017): 16-17

b. *Intentional Approach*

Intentional approach yaitu dimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan arti personal dari seorang penulis, juga pelukis. Pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai permainan pribadi, sementara di sisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa yaitu alat berkomunikasi yang didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi.

c. *Constructionist Approach*

Constructionist approach yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita. Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti dengan menggunakan sistem representasi, namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*).

Peneliti memilih menggunakan pendekatan yang ketiga yaitu *constructionist approach* dalam penelitian ini. Pemilihan tersebut berdasarkan tema yang diangkat peneliti yakni representasi kritik sosial dalam humor, yang dalam hal ini berarti humor yang merepresentasikan kritik sosial.

2. Kritik Sosial dalam Humor

a. Kritik Sosial

Kritik sosial memiliki dua istilah yakni, kritik dan sosial. Secara etimologis, kritik berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang artinya me-

misahkan, memerinci dan menimbang.³³ Kritik menurut Sawardi menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri.³⁴ Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat.³⁵

Berdasarkan pengertian kata kritik dan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah kecaman, tanggapan dan penilaian terhadap persoalan yang berkenaan dengan masyarakat dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Persoalan itu mencakup masalah manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusia lain, manusia dengan kelompok sosial, manusia dengan kelompok penguasa, dan manusia dengan institusi-institusi yang ada.³⁶

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.³⁷ Selain itu, kritik sosial menurut Alifia Hanifah Luthfi adalah sebuah inovasi sosial yang dapat menjadi sarana komunikasi

³³ Marius Peng Mitang, "Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* Volume 14, Nomor 1 (Maret, 2020): 81, <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>.

³⁴ Ridwan Sugiwardana, "Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank," *Skriptorium*, Vol. 2, No. 2 (Februari, 2014): 86.

³⁵ Kamus Bahasa Indonesia, 1371.

³⁶ Marius Peng Mitang, "Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* Volume 14, Nomor 1 (Maret, 2020): 82, <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>.

³⁷ Akhmad Zaini Abar, "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia", *UNISIA* No. 32/XVII/IV/1997: 44, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol17.iss32.art5>.

gagasan baru sekaligus mengevaluasi gagasan lama untuk perubahan sosial.³⁸ Kritik sosial terjadi karena adanya penyimpangan yang dilakukan seseorang yang tidak sesuai dengan keadaan sosial yang sebenarnya.³⁹

Begitu pula dalam karya sastra, kritik sosial dibuat oleh penulis karena adanya tujuan tertentu, seperti mendeskripsikan keadaan sosial yang sedang diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi, dalam buku ini menghadirkan figur perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam budaya patriarki. Sebagai penulis karya sastra, Nawal el-Saadawi menuangkan bentuk kritiknya melalui tulisan, yaitu menulis buku.

b. Humor

1) Pengertian Humor

Berdasarkan asal katanya, humor berasal dari kata *umor* yang berarti ‘cairan’. Sejak 400 SM, orang Yunani Kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh, yaitu: darah (*sanguis*), lendir (*phlegm*), empedu kuning (*choler*), dan empedu hitam (*melancholy*). Pertimbangan jumlah cairan tersebut menentukan suasana hati.⁴⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, selama berabad-abad, lahirlah segala macam teori yang berupaya untuk mendefinisikan humor, yang mengacu pada artian humor seperti yang

³⁸ Alifia Hanifah Luthfi, “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 17, Nomor 1 (Juni, 2020): 21, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.

³⁹ Muhammad Wildan Sahidillah, “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Stanza dan Blues Karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Di SMA,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018): 9.

⁴⁰ Didiek Rahmanadji, “Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor”, *Bahasa dan Seni*, Nomor 2 (Agustus, 2007): 214.

sekarang lazim dimaksudkan, yang ada hubungannya dengan segala sesuatu yang membuat orang menjadi tertawa gembira.⁴¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, humor berarti sesuatu yang lucu dan atau keadaan yang menggelikan hati.⁴² Sudarmo mengemukakan bahwa humor adalah energi budaya yang kandungan pengertiannya amat rumit.⁴³ Kemudian menurut Arwah Setiawan, humor adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*) bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita.⁴⁴

Dalam Ensiklopedia Indonesia, humor didefinisikan sebagai kualitas yang menghimbau rasa geli dan lucu karena keganjilan atau ketidapantasannya yang menggelikan. Humor memiliki perwujudan yang beragam. Pertama, humor diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat. Kedua, humor diekspresikan dalam tingkah laku berupa gerak tubuh yang jenaka.⁴⁵

Menurut Danandjaja, di dalam masyarakat, humor apapun bentuknya harus dapat menjadi pelipur lara. Humor, melalui reaksi emosional, misalnya tawa, dapat mengendurkan ketegangan batin dan pikiran akibat persoalan sosial yang dihadapi masyarakat tersebut.

⁴¹ Ibid.

⁴² Kamus Bahasa Indonesia, 533.

⁴³ Darminto M Sudarmo, *Anatomi Lelucon di Indonesia* (Jakarta: Kombat Publishers, 2014), 2.

⁴⁴ Epit Sona, "Analisis Bahasa Humor pada Wayang Durangpo Karya Sujiwo Tejo Dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Januari-Maret 2015," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017): 9.

⁴⁵ Nur Saptaningsih dan Vianinda Pratama Sari, *Kritik Sosial dalam Humor Stand Up Comedy Episode "Kita Indonesia" (Kajian Pragmatik)*, materi disajikan dalam Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang", 325.

Dengan demikian, humor bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan dapat menciptakan kondisi psikis seseorang menjadi lebih baik dan keseimbangan jiwa tetap terjaga.⁴⁶

2) Jenis-Jenis Humor

Sudarmo dalam buku yang berjudul *Anatomi Lelucon di Indonesia*, mengatakan jenis-jenis humor ada 14 (empat belas), yakni:⁴⁷

a) Guyon Parikena

Guyon Parikena merupakan humor yang bersifat nakal dan agak menyindir tapi tidak terlalu tajam, bahkan cenderung sopan. Humor ini biasanya dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati. Sering juga dilakukan kepada pihak lain yang belum benar-benar akrab. Humor model ini ada yang menyimpulkan sebagai lelucon persuasif dan berbau feodalisme.

b) Satire

Satire merupakan humor yang bersifat menyindir atau mengkritik yang lebih dominan muatan ejekannya. Apabila tak pandai memainkannya, bisa sangat membebani, dan tidak menyenangkan. Beberapa karikatur (*political cartoon*) di media barat punya kecenderungan yang kuat ke arah ini.

⁴⁶ Marius Peng Mitang, "Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* Volume 14, Nomor 1 (Maret, 2020): 81, <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>.

⁴⁷ Sudarmo, *Anatomi Lelucon*, 2-6.

c) Sinisme

Sinisme merupakan humor yang cenderung memandang rendah pihak lain, tidak ada yang benar atau kebaikan apa pun dari pihak lain. Pelaku humor ini selalu meragukan sifat-sifat baik yang ada pada lawannya. Humor jenis ini lebih sering digunakan pada situasi konfrontatif dan targetnya membuat lawan atau pihak lain mati kutu, bahkan cemar (namanya menjadi buruk).

d) Pelesetan

Pelesetan merupakan humor yang sering disebut juga parodi. Isinya memelesetkan segala sesuatu yang sudah mapan atau populer. Dalam makna politis, ia menjadi semacam alat eskapisme (menghindar) dari kesumpekan keadaan. Humor ini cukup mengundang *surprise* atau kejutan karena kehadirannya tidak terduga.

e) Slapstick

Slapstick merupakan humor yang bersifat kasar dan banal. Seperti kepala dipukul dengan tongkat, pantat diselomot setrika, orang terjengkang, mulut dimasuki granat. Humor jenis ini sangat efektif untuk memancing tawa masyarakat dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi tertentu. Beberapa film kartun anak-anak seperti, Tom and Jerry banyak menampilkan humor jenis ini.

f) Olah Logika

Olah logika merupakan humor bergaya analisis. Sering disinggung oleh Arthur Koestler dalam teori bisosiatifnya. Humor ini banyak digemari masyarakat tertentu, terutama dari kalangan terdidik. Misalnya, ada seorang laki-laki dari desa tersesat di Jakarta. Ia menghampiri pria yang duduk di halte bus sendirian. “Dik, numpang tanya, gedung tinggi itu namanya apa?” Lalu dijawab, “Mulia Tower”. Laki-laki dari desa itu kegirangan, “Asyik... akhirnya sampai juga aku di Monas.”

g) Analogi

Analogi merupakan humor yang disasarkan ke dunia Anu-land, Antah Berantah, untuk mencapai persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang ingin dibidik. Puisi-puisi Emha Ainun Najib yang dibacakan dalam pentas keliling “Komunitas Pak Kandjeng”, atau beberapa lakon Teater Koma, banyak bermain dengan humor jenis ini.

h) Unggul-Pecundang

Unggul-pecundang merupakan humor yang muncul dari perasaan diri unggul karena melihat pihak lain yang cacat, salah, bodoh dan malang. Penggemar humor ini tega tertawa terpingkal-pingkal melihat orang pincang, tangan buntung, orang buta, terbelakang, sial, malang. Humor ini seringkali disebut teori superioritas-inferioritas.

i) Surealisme

Lengkapnya, *magic and surrealism*. Humor yang bernuansa dunia nirlogika. Humor ini melompat dari makna-makna yang sudah disepakati. Humor jenis ini bisa dijumpai di novel-novel karya Iwan Simatupang, Budi Darma, Danarto dan Putu Wijaya. Beberapa film Alfred Hitchcock, meskipun bernuansa horror juga bertabur humor-humor surealistik.

j) Kelam

Humor kelam sering disebut *black humor* atau *sick joke*. Humor ini berisi tentang sadisme, kengerian, kebrutalan dan malapetaka, humor tentang pemerkosaan, bunuh diri, orang yang dipenggal kepalanya, dan sejenisnya.

k) Seks

Humor seks disini bukan seks dalam arti gender atau jenis kelamin, tetapi seks yang mengandung makna menjurus ke porno-pornoan. Atau bahkan, full porno. Humor jenis ini banyak beredar di kalangan terbatas seperti di kantor-kantor, antar teman, dan antar komunitas. Di beberapa seminar, apalagi seminar tentang seks, situasi ini tak dilewatkan oleh pemakalah yang ingin memperoleh respon maksimal dari peserta.

l) Olah Estetika

Humor jenis ini lebih banyak muncul di panggung pertunjukan, pameran atau paket audio-visual. Isinya mungkin tak

seberapa menggigit, namun pengemasannya sangat mengesankan dan mengejutkan. Film animasi Fantasia karya Walt Disney termasuk salah satu contoh betapa estetika menjadi salah satu pertarungan kredibilitas keseniman Disney.

m) Eksperimental

Seperti halnya cabang seni lain, seperti teater, musik, tari, lukis, humor atau lelucon dalam berbagai ekspresinya juga mengenal eksperimentasi. Yakni humor yang berupaya menggeliat dari ruang-ruang yang sudah ada. Munculnya kartun instalasi, yang mendekonstruksi benda-benda dan difungsikan dalam makna yang baru tau film kartun animasi *The Cosmic Eye* karya Faith Hubley yang ke posmo-posmoan, mengindikasikan adanya perjalanan dan upaya eksplorasi di bidang lelucon. Apapun medianya.

n) Apologisme

Apologisme merupakan humor yang bukan untuk melucu, tetapi justru untuk berlindung di balik lelucon. Jurus ini digunakan upaya pembenaran dari apa yang telah dilontarkan karena ketidakberdayaan untuk mempertanggungjawabkan lontaran yang ternyata tidak memiliki dasar atau argumen. Biasanya berkilah, “Ah, itu kan cuma bercanda,” untuk menetralkan karena biasanya enggan untuk mengakui kesalahan.

c. Kritik Sosial dalam Humor

Wijana menjelaskan bahwa humor tidak saja bermanfaat sebagai wahana hiburan, tetapi berguna pula sebagai sarana pendidikan dan kritik

sosial bagi ketimpangan yang akan, sedang, atau telah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, humor juga dipahami sebagai sesuatu yang selalu membawa nilai dan ideologi.⁴⁸

Humor merupakan salah satu cara yang sering digunakan sastrawan untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Cerita humor dapat menggambarkan suatu kejadian sosial yang sering kali berbentuk penolakan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan penguasa.⁴⁹

Kalangan mahasiswa Indonesia menurut Sujoko, seperti dikutip oleh Rahmanadji, gemar menggunakan humor sebagai sarana kritik sosial. Kegemaran itu menunjukkan bahwa mahasiswa adalah personal yang sedang dididik untuk menjadi manusia yang kritis, serta harus bersikap skeptis sehingga jalan pikirannya akan menjadi ilmiah, tidak begitu saja menerima semua yang dihidangkan. Kritik yang disampaikan secara tertulis sering menimbulkan bencana, berbeda jika kritik disajikan dalam bentuk humor.⁵⁰

Sementara itu, Jatiman, sosiolog dan staf pengajar UI, mengatakan sebagai berikut.

“Di samping sebagai sarana kritik sosial, adakalanya, humor juga dibuat sebagai alat aktualisasi diri. Dalam lingkungan tertentu, segolongan orang yang tidak berdaya untuk melemparkan kritik langsung, mencoba melakukannya dengan menciptakan humor tentang yang bersangkutan”.⁵¹

⁴⁸ Irene Santika Vidiadari, “Representasi Perempuan dalam Kolom Humor Si Palui di Banjarmasin Post”, *Kajian Ilmu Komunikasi* Volume 47. Nomor 1 (Juni, 2017): 84, <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.14851>.

⁴⁹ Alifia Hanifah Luthfi, “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 17, Nomor 1, (Juni, 2020): 21-22, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.

⁵⁰ Didiek Rahmanadji, “Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor,” *Bahasa dan Seni*, Nomor 2 (Agustus, 2007), 220.

⁵¹ Ibid.

Dalam hal ini, penulis memilih kritik sosial tentang korupsi yang disampaikan dalam bentuk humor pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* untuk diangkat dalam penelitian ini.

3. Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Tulisan ini dibuat pendek, maksimal 20.000 karakter, sedangkan tulisan yang lebih panjang disebut sebagai novel. Cerpen memiliki minimal empat buah unsur, yaitu tempat, waktu, pemeran, dan peristiwa. Menurut Heri, cerpen yang menarik adalah yang menyentuh isu atau berita yang aktual, faktual, penting, dan menarik.⁵²

Cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya disuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya. Sebuah karya sastra yang digolongkan sebagai cerpen, ialah apabila karya sastra tersebut memenuhi ciri-ciri: dapat dibaca hanya dengan sekali duduk; beralur tunggal; bertema tunggal; penggambaran watak tokoh secara sederhana; dan konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh.⁵³

⁵² E. Heri, *Menggagas Sebuah Cerpen* (Semarang: ALPRIN, 2019), 2.

⁵³ Imam Faisal, "Kritik Sosial dalam Cerpen "Rusmi Ingin Pulang" Karya Ahmad Tohari; Kajian Sosiologi Sastra" (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2018): 6.

4. Semiotika Roland Barthes

a. Semiotika

1) Pengertian Semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Sedangkan secara terminologis, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵⁴ Menurut Burhan Nurgiyantoro, semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, warna, bendera, pakaian, dan karya seni: film, lukis, patung, tari, musik, juga sastra.⁵⁵

Preminger mengatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Batasan yang diberikan Preminger yaitu semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁵⁶

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya.

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 95.

⁵⁵ Burhan Nurgiyantoro, “Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan,” *Cakrawala Pendidikan* Nomor 1, Tahun XIII (Februari, 1994): 56-57, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9021>.

⁵⁶ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*, 96.

Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.⁵⁷

2) Semiotika Sastra

Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra. Karya sastra yang ditelaah dari segi semiotik seperti cerita pendek *Sarrasine* karya Honore de Balzac yang dikaji oleh Roland Barthes dalam buku *S/Z*. Ini berarti bahwa teks dalam karya sastra dianggap sebagai tanda-tanda yang dibentuk oleh relasi dengan tanda yang lain. Tanda ini menimbulkan reaksi pembaca untuk menafsirkannya.⁵⁸

Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Semiotika sebagai teori sastra yang khusus mengkaji tanda-tanda dalam karya sastra sebagai proses pemaknaan yang memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks sastra.⁵⁹

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis dan meninggal dunia pada tahun 1980. Ia merupakan seorang filsuf yang memiliki jelajah keilmuan yang luas, melingkupi linguistik, semiotika, teori sosial, strukturalisme, antropologi, dan pos-

⁵⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

⁵⁸ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*, 122.

⁵⁹ Lantowa, et al., *Semiotika: Teori, Metode*, 4-7.

strukturalisme.⁶⁰ Ia dikenal intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.⁶¹

Teori semiotika Barthes dalam penelitian sastra ditemukan dalam buku *S/Z* (1970) yang menganalisis cerpen *Sarrasine* karya Honore de Balzac. Barthes memilih *writerly text* dalam analisisnya. *Writerly text* adalah cara atau langkah yang membawa pembaca sebagai seorang produsen teks bukan konsumen semata. Hal tersebut menegaskan bahwa pembaca memiliki peran besar dan pusat perhatian tidak lagi ada pada pengarang, tetapi pembaca.⁶²

Teks sendiri menjadi terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Apabila ingin menemukan maknanya, maka harus dilakukan rekonstruksi terhadap teks tersebut dengan cara memenggal teks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Dengan demikian, pengarang tidak lagi menjadi perhatian karena teks sudah menjadi milik pembaca. Pembaca bebas menafsirkan makna dari hasil analisisnya dengan cara memproduksi teks.⁶³

Semiotika sastra Barthes mencakup beberapa hal, yaitu:

1) Makna Konotasi dan Denotasi

Semiotika sebagai ilmu yang tidak lepas dari pentingnya suatu makna. Makna terbagi menjadi dua bagian, yaitu makna konotasi dan

⁶⁰ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 160.

⁶¹ Kristi Rahayuningtias, "Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru" (Skripsi, Universitas Semarang, Semarang, 2020): 12

⁶² Lantowa, et al., *Semiotika: Teori, Metode*, 134.

⁶³ *Ibid.*, 134-135.

makna denotasi. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.⁶⁴

2) Leksia

Leksia merupakan unit-unit bacaan. Tahapan pertama dalam melakukan analisis dengan semiotika Roland Barthes adalah melakukan pemenggalan teks yang bersifat arbitrer (semau-maunya). Pemenggalan teks tersebut untuk menentukan leksia-leksia, baik berupa sepatah kata, beberapa kalimat, hingga sebuah paragraf.⁶⁵

Pemenggalan teks untuk menentukan leksia mengacu pada kriteria-kriteria sebagai berikut.⁶⁶

- a) Kriteria pemusatan, yaitu suatu penggalan teks yang berpusat pada satu titik perhatian. Misalnya, berpusat pada peristiwa yang sama.
- b) Kriteria koherensi, yaitu suatu pemenggalan teks yang mampu mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, dapat

⁶⁴ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*, 127-128.

⁶⁵ Lantowa, et al., *Semiotika: Teori, Metode*, 129.

⁶⁶ *Ibid.*, 130.

berupa suatu hal, keadaan, peristiwa, dalam ruang dan waktu yang sama.

- c) Kriteria batasan formal, yaitu suatu leksia yang dapat diperoleh dengan mempertimbangkan penanda-penanda formal yang memberi jeda atau batas antarbagian dalam teks. Hal ini adalah ruang kosong atau nomor yang menandai pergantian paragraf, dan tanda-tanda formal yang lain, yang menandai pergantian suatu masalah.
- d) Kriteria signifikasi, yaitu leksia sebagaimana merupakan penggalan yang benar-benar signifikan bagi sebuah narasi. Misalnya, judul yang hanya berupa satu atau dua huruf, satu bilangan angka, mengadopsi kosakata dari disiplin tertentu, atau hal-hal yang memiliki kadar signifikasi yang tinggi dalam sebuah cerita sehingga dapat dipandang sebagai satu leksia tersendiri.

3) Lima Kode Roland Barthes

Adapun lima kode pembacaan Roland Barthes adalah sebagai berikut.⁶⁷

a) Kode Hermeneutika

Kode hermeneutika (HER) adalah kode dimana teka-teki (*enigma*) dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode tersebut merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (*suspense*). Kode ini menimbulkan tanda

⁶⁷ Ibid., 131-134.

tanya di benak pembaca selama proses pembacaan cerita. Kode hermeneutik ini meliputi penempatan suatu enigma dan penyimpangan atas teka-teki itu.

b) Kode Semik

Kode semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu. Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu. Kode semik merupakan penanda bagi dunia konotasi yang di dalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu.

c) Kode Simbolik

Kode simbolik (SIM) adalah tempat dimana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda berikut maknanya. Lambang-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat.

d) Kode Proaeretik

Kode proaeretik atau kode aksi naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu

dengan lainnya. Kemunculan sebuah aksi naratif berkaitan erat dengan proses penamaan; sebuah rangkaian aksi yang ada hanya diberi nama oleh analis.

e) Kode Kultural

Kode kultural atau kode referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut.